

Edukasi Penanganan Pascapanen Pisang untuk Meningkatkan Mutu dan Masa Simpan di Tingkat Rumah Tangga Desa Curahtakir, Jember

Mirriyadhil Jannah¹, M. Farras Abiyyuddin^{1*}, Fathika Fitrania¹

¹Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

E-mail: mirriyadhil@unej.ac.id, abiy@unej.ac.id, fathikafnia@unej.ac.id

Article History:

Received : 22 Januari 2026

Review : 30 Januari 2026

Revised : 3 Februari 2026

Accepted : 6 Februari 2026

Keywords: Pisang, Pascapanen, Mutu, Masa simpan, Pengabdian masyarakat

Abstract: Pisang merupakan komoditas hortikultura yang mudah mengalami penurunan mutu setelah panen apabila tidak ditangani dengan baik. Di Desa Curahtakir, Kabupaten Jember, pisang diproduksi dalam jumlah melimpah, namun penanganan pascapanen di tingkat rumah tangga masih dilakukan secara sederhana sehingga berpotensi meningkatkan kerugian pascapanen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip dasar penanganan pascapanen pisang melalui kegiatan edukasi. Edukasi dilaksanakan menggunakan pendekatan diskusi interaktif yang melibatkan ± 20 peserta dari kelompok ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test berdasarkan lima indikator pengetahuan penanganan pascapanen pisang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pada indikator penanganan pascapanen pisang dari 25% menjadi 70% serta pengetahuan mengenai teknik penyimpanan pisang dari 20% menjadi 75%. Pengetahuan tentang waktu panen yang tepat juga meningkat dari 65% menjadi 80%, sementara pemahaman mengenai sifat pisang sebagai buah yang mudah rusak telah relatif tinggi sejak sebelum kegiatan (80%). Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam menyediakan model edukasi pascapanen pisang yang sederhana dan aplikatif di tingkat rumah tangga sebagai upaya awal pengurangan potensi kerugian pascapanen.

A. Pendahuluan

Kerugian pascapanen masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam sistem produksi hortikultura di Indonesia, khususnya pada komoditas buah-buahan yang bersifat mudah rusak. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki tingkat kerusakan pascapanen cukup tinggi adalah pisang. Pisang termasuk buah klimaterik yang mengalami peningkatan laju respirasi dan produksi etilen setelah panen (Silvia et al., 2023), sehingga proses pematangan dan pembusukan berlangsung relatif cepat apabila tidak disertai dengan penanganan pascapanen yang tepat. Kondisi ini menyebabkan penurunan mutu buah serta berpotensi

menimbulkan kerugian ekonomi, terutama di tingkat petani dan rumah tangga.

Desa Curahtakir yang terletak di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah dengan potensi produksi pisang yang cukup besar (Wicaksono et al., 2025). Pisang menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat dan tersedia melimpah sepanjang tahun. Hasil panen pisang dari desa ini bahkan telah dipasarkan hingga ke luar daerah. Namun demikian, sebagian besar pisang masih dipasarkan dalam bentuk segar tanpa melalui penanganan pascapanen yang memadai. Kondisi ini menyebabkan mutu buah sulit dipertahankan, terutama pada saat terjadi surplus produksi di musim panen raya.

Surplus produksi pisang yang terjadi di Desa Curahtakir tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai jual di tingkat petani. Penelitian oleh Sholihah et al., (2017) menyatakan bahwa perbedaan harga pisang antara pasar pedesaan dan pasar perkotaan menunjukkan masih terbatasnya peran produsen dalam menentukan harga jual. Selain itu, karakteristik pisang sebagai komoditas yang mudah rusak menyebabkan petani dan masyarakat cenderung menjual hasil panen segera setelah dipanen untuk menghindari pembusukan. Praktik tersebut sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek mutu dan potensi nilai tambah yang dapat diperoleh melalui penanganan pascapanen yang lebih baik.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya mutu dan daya simpan pisang di tingkat masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan dan akses informasi mengenai prinsip dasar penanganan pascapanen (Gouda & Duarte-Sierra, 2024). Berdasarkan observasi awal, masyarakat umumnya belum menerapkan tahapan penanganan pascapanen seperti sortasi, penanganan awal setelah panen, serta teknik penyimpanan sederhana yang sesuai. Penanganan buah masih dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa didukung oleh pemahaman ilmiah mengenai sifat fisiologis pisang dan faktor-faktor yang memengaruhi kerusakan pascapanen. Akibatnya, kerusakan fisik seperti memar dan pembusukan sering terjadi selama proses distribusi dan penyimpanan.

Hingga saat ini, upaya peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat terkait penanganan pascapanen pisang di Desa Curahtakir belum dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan edukatif. Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi berbasis peningkatan kapasitas pengetahuan merupakan tahapan awal yang penting sebelum penerapan praktis teknis secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Jupri et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi pengabdian yang berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar penanganan pascapanen. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi penanganan pascapanen pisang yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat guna menjaga mutu dan memperpanjang masa simpan buah di tingkat rumah tangga, serta sebagai langkah awal dalam upaya mengurangi kerugian pascapanen dan meningkatkan nilai ekonomi hasil panen.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi penanganan pascapanen pisang yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penanganan pascapanen dalam menjaga mutu dan masa simpan buah pisang. Kegiatan dilaksanakan di Desa Curahtakir, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, pada bulan Agustus 2025.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah masyarakat Desa Curahtakir yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan jumlah peserta sebanyak ± 20 orang. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam penanganan dan

pengelolaan hasil pertanian, khususnya pisang, di tingkat rumah tangga. Selain itu karakteristik ibu-ibu PKK yang memiliki pengalaman langsung dalam penyimpanan dan pengolahan hasil panen di tingkat rumah tangga menjadi pertimbangan utama dalam perancangan metode edukasi dan evaluasi kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan edukasi, dan tahap evaluasi (Ariyana et al., 2024; Dewi et al., 2026).

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 dan meliputi observasi awal serta identifikasi kondisi penanganan pascapanen pisang yang dilakukan oleh masyarakat. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus PKK untuk menentukan waktu serta lokasi kegiatan, serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan konteks kebutuhan rumah tangga peserta.

Tahap pelaksanaan edukasi dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 selama satu hari dan diikuti oleh ± 20 peserta. Edukasi dilakukan melalui metode diskusi interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Materi yang disampaikan mencakup karakteristik pisang sebagai buah klimaterik, permasalahan pascapanen pisang, prinsip dasar penanganan pascapanen, serta teknik sederhana penyimpanan pisang untuk menjaga mutu dan memperpanjang masa simpan buah di tingkat rumah tangga.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi (Arifin et al., 2025). Instrumen evaluasi berupa kuesioner dengan skala penilaian dikotomik (Ya/Tidak) yang dirancang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Contoh pertanyaan yang digunakan antara lain: “Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan penanganan pascapanen?” dan “Apakah pisang tetap mengalami proses pematangan setelah dipanen?”

Kuesioner mencakup lima indikator, yaitu: (1) pengetahuan tentang penanganan pascapanen pisang; (2) pemahaman sifat pisang sebagai buah yang mudah rusak setelah panen; (3) pengetahuan mengenai cara penyimpanan pisang yang tepat; (4) pengetahuan mengenai waktu panen pisang yang sesuai; dan (5) ketertarikan peserta terhadap penerapan penanganan pascapanen pisang. Penggunaan skala Ya/Tidak dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta ibu-ibu PKK yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, serta efektif untuk mengukur perubahan pengetahuan dasar dalam kegiatan edukasi berdurasi singkat.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan persentase jawaban “Ya” untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.

C. Hasil

Kondisi Awal Penanganan Pascapanen Pisang

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tahap persiapan menunjukkan bahwa penanganan pascapanen pisang di Desa Curahtakir masih dilakukan secara sederhana dan belum menerapkan prinsip penanganan yang memadai. Sebagian besar pisang hasil panen langsung dipasarkan dalam kondisi segar tanpa melalui proses sortasi, penanganan awal, maupun penyimpanan yang sesuai. Praktik ini dilakukan untuk menghindari pembusukan, terutama pada saat panen raya, namun berdampak pada penurunan mutu buah dan potensi kerugian pascapanen (Sugianti et al., 2022).

Selain itu, masyarakat belum menerapkan perlakuan khusus untuk meminimalkan kerusakan fisik selama distribusi. Beberapa buah pisang ditemukan mengalami memar dan kerusakan mekanis akibat penanganan yang kurang tepat. Kondisi tersebut mengindikasikan

bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penanganan pascapanen pisang masih terbatas, terutama terkait penyimpanan dan waktu panen yang sesuai.

Edukasi Penanganan Pascapanen Pisang

Kegiatan edukasi penanganan pascapanen pisang dilaksanakan di Desa Curahtakir, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, dan diikuti oleh ± 20 peserta yang tergabung dalam kelompok ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan edukasi secara aktif hingga selesai.

Untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta, kegiatan diawali dengan pemberian tes pengetahuan awal (*pre-test*) terkait penanganan pascapanen pisang. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta masih relatif rendah pada sebagian besar indikator, khususnya pada aspek prinsip penanganan pascapanen, teknik penyimpanan pisang, serta pemahaman mengenai waktu panen yang tepat (Tabel 1).

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara sistematis yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Materi edukasi disusun dengan menekankan keterkaitan antara permasalahan pascapanen pisang yang dihadapi masyarakat dengan prinsip dasar penanganan pascapanen, sehingga mudah dipahami dan relevan untuk diterapkan di tingkat rumah tangga. Materi yang disampaikan meliputi sifat pisang sebagai buah klimaterik, faktor penyebab kerusakan pascapanen, serta upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga mutu dan memperpanjang masa simpan buah.

Selama sesi diskusi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang sering mereka alami, seperti pembusukan buah selama penyimpanan dan penentuan waktu panen yang sesuai. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengaitkan praktik penanganan pascapanen yang selama ini dilakukan dengan dampaknya terhadap mutu buah. Pemahaman peserta juga meningkat terhadap pentingnya penerapan langkah-langkah sederhana, seperti pemilihan waktu panen yang tepat dan penanganan awal setelah panen, dalam menjaga mutu dan masa simpan pisang.

Interaksi dua arah antara pemateri dan peserta selama kegiatan edukasi berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di tingkat rumah tangga.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan PKM

Evaluasi Kegiatan Edukasi

Efektivitas kegiatan edukasi dievaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mencakup lima indikator pengetahuan penanganan pascapanen pisang. Hasil evaluasi kegiatan edukasi diperoleh melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang mencakup lima indikator pengetahuan penanganan pascapanen pisang. Data hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

Pada indikator pengetahuan tentang penanganan pascapanen pisang, persentase peserta yang mengetahui meningkat dari 25% sebelum kegiatan edukasi menjadi 70% setelah kegiatan edukasi. Pada indikator pemahaman bahwa pisang merupakan buah yang mudah rusak setelah dipanen, persentase peserta sebesar 80% sebelum kegiatan dan tetap sebesar 80% setelah kegiatan edukasi.

Pada indikator pengetahuan mengenai cara penyimpanan pisang agar lebih tahan lama, persentase peserta meningkat dari 20% sebelum edukasi menjadi 75% setelah edukasi. Sementara itu, pada indikator pengetahuan mengenai waktu panen pisang yang tepat, persentase peserta meningkat dari 65% sebelum kegiatan menjadi 80% setelah kegiatan edukasi.

Pada indikator ketertarikan peserta terhadap penerapan penanganan pascapanen pisang, persentase peserta sebesar 90% sebelum kegiatan dan tetap sebesar 90% setelah kegiatan edukasi. Perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Mengetahui tentang penanganan pascapanen pisang	25	70
2	Mengetahui pisang mudah rusak setelah dipanen	80	80
3	Mengetahui cara menyimpan pisang agar lebih tahan lama	20	75
4	Mengetahui waktu panen pisang yang tepat	65	80
5	Memiliki ketertarikan untuk menerapkan cara penanganan pascapanen yang tepat	90	90

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta pada sebagian besar indikator penanganan pascapanen pisang setelah dilakukan edukasi. Perubahan ini mencerminkan peran penting kegiatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aspek teknis penanganan pascapanen, khususnya pada komoditas hortikultura yang bersifat mudah rusak seperti pisang.

Peningkatan pengetahuan pada indikator penanganan pascapanen pisang dan teknik penyimpanan buah mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan edukasi, masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman pada aspek teknis pascapanen. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik penanganan pascapanen di tingkat rumah tangga yang umumnya masih bersifat konvensional dan berbasis kebiasaan, tanpa didukung oleh pemahaman mengenai prinsip

fisiologi pascapanen. Edukasi yang disampaikan melalui pendekatan diskusi interaktif memungkinkan peserta memahami hubungan antara cara penanganan buah dengan mutu dan daya simpan pisang (Septia et al., 2022).

Tidak adanya perubahan persentase pada indikator pemahaman bahwa pisang merupakan buah yang mudah rusak setelah dipanen menunjukkan sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai sifat pisang sebagai buah klimaterik. Namun, pengetahuan tersebut sebelumnya belum diikuti oleh kemampuan untuk menerapkan praktik penanganan pascapanen yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat bukan terletak pada ketidaktahuan terhadap sifat buah, melainkan pada keterbatasan pengetahuan teknis mengenai cara mengelola buah setelah panen agar mutu dan masa simpannya dapat dipertahankan.

Peningkatan pengetahuan mengenai cara penyimpanan pisang dan waktu panen yang tepat menunjukkan bahwa aspek tersebut merupakan informasi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penyimpanan dan waktu panen merupakan faktor penting dalam pengendalian laju respirasi dan proses pematangan buah pisang (Al-Dairi et al., 2022). Penanganan yang kurang tepat pada kedua aspek tersebut dapat mempercepat terjadinya kerusakan pascapanen. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman pada indikator ini menjadi capaian penting dalam kegiatan pengabdian karena berkaitan langsung dengan upaya pengurangan kerugian pascapanen di tingkat rumah tangga.

Tingginya tingkat ketertarikan peserta terhadap penanganan pascapanen pisang sejak sebelum kegiatan edukasi menunjukkan bahwa permasalahan pascapanen merupakan isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Edukasi yang diberikan berperan dalam memperkuat minat tersebut dengan menyediakan pengetahuan yang lebih terstruktur dan berbasis prinsip ilmiah, sehingga masyarakat tidak hanya memiliki ketertarikan, tetapi juga pemahaman yang lebih baik mengenai praktik penanganan pascapanen.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku pengelolaan hasil pertanian (Gouda & Duarte-Sierra, 2024). Sugianti et al., (2022) menyatakan bahwa penerapan prinsip penanganan pascapanen yang tepat berperan penting dalam menjaga mutu dan memperpanjang masa simpan pisang. Edukasi pascapanen yang bersifat sederhana dan aplikatif di tingkat rumah tangga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengurangi kerusakan buah dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan hasil panen.

Meskipun kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, perubahan pengetahuan belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan praktik. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat serta belum dilakukannya pendampingan dan evaluasi jangka panjang terhadap penerapan praktik penanganan pascapanen di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai tahap awal dalam upaya perbaikan penanganan pascapanen pisang di tingkat masyarakat, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan atau praktik langsung agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata.

D. Kesimpulan

Kegiatan edukasi penanganan pascapanen pisang di Desa Curahtakir berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya pada aspek teknis penanganan dan penyimpanan buah di tingkat rumah tangga. Pendekatan edukatif berbasis diskusi interaktif berperan sebagai langkah awal dalam memperkuat kapasitas pengetahuan masyarakat terkait

pengelolaan pascapanen. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan pengembangan pendampingan melalui kolaborasi antara tim pengabdian, perangkat desa, dan kelompok masyarakat yang dilaksanakan secara berkala guna memastikan penerapan praktik pascapanen secara berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Al-Dairi, M., Pathare, P. B., & Al-Mahdouri, A. (2022). The Contribution of Impact Damage to the Quality Changes of Stored Banana Fruit. *Biol. Life Sci. Forum*, 16(31), 1–8. <https://doi.org/10.3390/iecho2022-12483>
- Arifin, A. D. R., Arum, M. S., Jannah, M., Qodriyah, N. L., & Meilina, L. (2025). Edukasi Penyimpanan Pangan Untuk Rumah Tangga: Meningkatkan Daya Tahan Simpan Bahan Makanan Dan Nilai Gizi Di Desa Kemuninglor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15861750>
- Ariyana, M. D., Widyastuti, S., Amaro, M., Perdhana, F. F., Rahayu, T. I., Handayani, B. R., Sinaga, Y. M. R., Werdiningsih, W., Zuhdia, L. D., & Wati, H. (2024). Introduksi Teknologi Pengemasan Vakum sebagai Upaya untuk Meningkatkan Masa Simpan Produk di Kawasan Wisata Kuliner Sate Rembiga. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 146-156. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2328>
- Dewi, B. A., Setianto, R., Alawi, Z., Nurma, A., Nia, N., Eka, D., & Sari, P. (2026). Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Sediaan Herbal Desa Margomulyo Balen Bojonegoro. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 498–505. <https://doi.org/10.31004/cqt8hr03>
- Gouda, M. H. B., & Duarte-Sierra, A. (2024). An Overview of Low-Cost Approaches for the Postharvest Storage of Fruits and Vegetables for Smallholders, Retailers, and Consumers. *Horticulturae*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/horticulturae10080803>
- Jupri, A., Ardini, A., Renanda, E., Herlina, L., Abiyyuddin, M. F., Mbele, M. I. F., Fitria, N. R., Islamiati, N., Sukmawati, S. R., & Ghibran, Z. (2022). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (Kube) di Desa Masbagik Selatan, Masbagik-Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 334-341. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i2.1397>
- Septia, E. D., Maftuchah, & Zakia, A. (2022). Edukasi Dan Pendampingan Teknologi Budidaya Pisang Hasil in Vitro Pada Masyarakat Desa Hutan Di Kabupaten Lumajang. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 2262–2273.
- Sholihah, F. V., Kingsen, R. A., & Sunito, S. (2017). Dinamika Sosial Ekonomi Pada Distribusi Komoditas Pisang Skala Rakyat Di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 52–60.
- Silvia, D., Kesuma, A. A., Ningtyas, R., & Muryeti. (2023). Analisis Sensorik Pisang Ambon (*Musa Acuminata Cavendish*) Dengan Kombinasi KMnO₄, Tanah Liat dan Zeolite Sebagai Pengoksidasi Etilen Untuk Menunda Pematangan PascaPanen. *The First National Conference On Innovative Agriculture 2023*, 36–43. <https://ocs.polije.ac.id/index.php/pnacia/article/view/57>
- Sugianti, C., Imaizumi, T., Thammawong, M., Nakano, K. (2022). Recent Postharvest Technologies in the Banana Supply Chain. *Reviews in Agricultural Science*, 10, 123–137. https://doi.org/10.7831/ras.10.0_123
- Wicaksono, I., Fauziah, R. R., Hariyadi, S., & Mahardika, I. K. (2025). Pemberdayaan Perempuan Desa Tempurejo terhadap Diversifikasi Potensi Produk Olahan Pisang melalui Pelatihan Produksi dan Penjualan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 401–410. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i3.6362>